

**OPTIMALISASI PENGELOLAAN KELAS BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH****Lintang Ardiansyah<sup>1</sup>, Muhammad Andika Apriansyah<sup>2</sup> Izmi Nurul Azizah<sup>3</sup> Aisyah  
munadiya khoiroh<sup>4</sup> Nurdin<sup>5</sup>**

Email : [lintang.ardiansyah10@upi.edu](mailto:lintang.ardiansyah10@upi.edu), [muhammadika04.04@upi.edu](mailto:muhammadika04.04@upi.edu),  
[izminrlazzh@upi.edu](mailto:izminrlazzh@upi.edu), [Aisyahmunadiya@upi.edu](mailto:Aisyahmunadiya@upi.edu), [nurdin\\_adpen@upi.edu](mailto:nurdin_adpen@upi.edu)

**Abstrak**

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan tantangan penting dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berkarakter mulia. Artikel ini membahas pengintegrasian nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab, dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernilai spiritual. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik kajian pustaka, artikel ini mengidentifikasi strategi implementasi nilai-nilai Islam melalui penataan lingkungan belajar, pengembangan interaksi edukatif, penerapan kedisiplinan berbasis karakter, serta optimalisasi teknologi pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan fasilitas, integrasi nilai-nilai Islam yang dirancang secara strategis dan konsisten mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan kelas berbasis nilai Islam dapat menjadi solusi inovatif dalam membangun generasi yang berkarakter dan memiliki prinsip moral serta spiritual yang kuat.

**Kata kunci:** Islam, Kelas, Pembelajaran

---

<sup>1, 2,3,4,5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

### **Abstract**

*Effective classroom management is an important challenge in the world of modern education, especially in shaping a generation that is both intellectually intelligent and has noble character. This article discusses the integration of Islamic values, such as honesty, justice, compassion and responsibility, in classroom management to create a conducive and spiritually valuable learning environment. Using a descriptive qualitative approach with literature review techniques, this article identifies strategies for implementing Islamic values through structuring the learning environment, developing educational interactions, implementing character-based discipline, and optimizing educational technology. The results of the discussion show that despite challenges such as resistance to change and limited facilities, the integration of Islamic values that is strategically designed and consistent can improve learning effectiveness. Thus, Islamic value-based classroom management can be an innovative solution in building a generation with strong moral and spiritual principles.*

**Keywords:** Islam, Classroom, Learning

## **PENDAHULUAN**

Pengelolaan kelas merupakan komponen vital dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan bermakna, namun tantangan dalam pengelolaan kelas semakin kompleks, terutama dengan adanya perubahan paradigma pendidikan dan karakteristik peserta didik yang semakin beragam. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan informasi, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung semua potensi siswa.

Di era modern, tantangan pendidikan semakin kompleks, khususnya dalam pengelolaan kelas. Pendidikan yang merupakan perantara penting sebagai pembentuk karakter tentu dituntut melakukan pendekatan dalam pengelolaan kelas yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mampu membangun nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana strategis untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan berintegritas (Noventue et al., 2024).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan kelas menjadi pendekatan strategis yang semakin relevan dalam konteks pendidikan modern. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, keadilan, dan kasih sayang, merupakan fondasi yang dapat membentuk sistem yang jelas dalam pengelolaan kelas. Integrasi nilai-nilai ini bukan hanya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki empati terhadap sesama. Dalam pendidikan modern, nilai-nilai ini tentu memiliki peran penting dalam menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip yang kokoh (Siroj & Untung, 2024). Selain itu integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan kelas dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik.

Dalam konteks praktis, manajemen kelas yang didasarkan pada nilai-nilai Islam mencakup berbagai elemen penting, mulai dari tata letak fisik ruang kelas hingga menciptakan lingkungan sosial-emosi yang mendukung proses pembelajaran. Dalam manajemen kelas, prinsip-prinsip Islam seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar. Selain itu, metode ini memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Hasan, 2023).

Namun, pengelolaan kelas berbasis nilai Islam tidaklah tanpa tantangan. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap implementasi nilai-nilai Islam, resistensi terhadap perubahan metode pengajaran, dan keterbatasan fasilitas sekolah yang memadai. Tantangan-tantangan ini sering kali menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dan inovatif dalam mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran agar mampu menjawab kebutuhan ini (Halimurosid, 2022). Integrasi nilai-nilai Islam yang dirancang secara strategis akan menjadi solusi penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah umum, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan

membangun generasi yang berkarakter (Kurniasih et al., 2024).

Berdasarkan urgensi dan kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan kajian komprehensif untuk mengoptimalkan pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai Islam. Optimalisasi ini tidak hanya mencakup aspek teknis pengelolaan, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek filosofis, sosiologis, dan pedagogis yang relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Pengembangan model pengelolaan kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara sistematis dan aplikatif menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah.

### **Metode Penelitian (Jika Hasil Penelitian)**

Dalam sebuah penelitian, pemilihan jenis penelitian yang tepat sangat penting. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi serta menentukan langkah-langkah yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*). Data yang diperoleh terkait metode pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kuantitatif direduksi dan disimpulkan berdasarkan pemahaman peneliti terhadap informasi yang tersedia, baik dari sumber-sumber terdahulu maupun dari wacana ilmiah yang dianalisis secara mendalam. Analisis ini dilakukan untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dinamika intelektual spiritual, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar dan bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Manfaat lain dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dengan harapan dapat menjadi referensi dalam kajian keilmuan, terutama yang terkait dengan tema penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsih bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Islam dalam Konteks Pendidikan Modern**

Nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter, terutama di era modern yang penuh tantangan moral dan etika. Kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, sebagai contoh, merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri bertujuan membentuk individu

bermoral, etis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Nilai-nilai Islam sejalan dengan prinsip ini, karena menanamkan kebiasaan baik serta melatih siswa untuk berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab. Misalnya, konsep keadilan dalam Islam mengajarkan siswa untuk bersikap adil dalam berbagai situasi sosial, sedangkan nilai ketakwaan memotivasi mereka untuk menjalankan tanggung jawab dengan penuh integritas (Awaliah et al., 2023).

Pendidikan modern menghadapi tantangan berupa krisis moral yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam menjadi semakin penting untuk menanamkan kesadaran moral dan spiritual di kalangan siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengintegrasian nilai-nilai spiritual ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajak merenungkan kebesaran Allah melalui keajaiban ciptaan-Nya di alam semesta. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap sains tetapi juga memperkuat rasa syukur dan kekaguman mereka kepada Sang Pencipta. Selain itu, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari kontribusi peradaban Islam di bidang ilmu pengetahuan, seperti kontribusi Ibnu Sina dalam kedokteran atau Al-Khawarizmi dalam matematika (Brutu & Annur, 2023).

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran tidak hanya relevan di bidang akademik tetapi juga penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan yang memadukan aspek spiritual dan akademik dapat memberikan siswa pemahaman yang utuh tentang kehidupan. Misalnya, pembelajaran teknologi dapat disertai pembahasan tentang etika penggunaan teknologi, seperti tanggung jawab terhadap informasi yang dibagikan di media sosial. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya alat untuk memenuhi ambisi pribadi tetapi juga sarana untuk memberi manfaat bagi orang lain. Integrasi nilai-nilai ini memberikan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moralitas siswa, sehingga mereka menjadi individu yang lebih bijak dalam menghadapi tantangan kehidupan (Hasan, 2023)

Pengembangan nilai-nilai Islam juga dapat diterapkan dalam pengelolaan sekolah secara menyeluruh. Sekolah dapat mengadopsi budaya islami dalam berbagai aspek, seperti pengelolaan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi antarwarga sekolah. Salah satu implementasinya adalah dengan menciptakan program penghargaan untuk perilaku baik, seperti penghargaan atas kejujuran, kerja sama, atau sikap saling menghormati. Selain itu, kebiasaan harian seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta melaksanakan shalat berjamaah, dapat membentuk karakter siswa yang lebih islami. Langkah-langkah sederhana ini memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan moral mereka (Sormin & Sirozi, 2024).

Namun, untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan modern, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Setiap sekolah memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, sehingga strategi penerapan nilai-nilai Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui program mentoring berbasis Islam, di mana siswa dibimbing secara langsung oleh guru atau pembimbing yang memahami nilai-nilai Islam dengan baik. Program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya belajar secara teori tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai Islam diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memberikan dampak yang lebih kuat karena siswa belajar melalui teladan langsung (Anwar & Choeroni, 2019).

Selain peran guru, dukungan dari orang tua juga sangat penting dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai Islam di sekolah. Orang tua dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan menciptakan lingkungan keluarga yang islami. Sebagai contoh, kebiasaan shalat berjamaah di rumah, berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, atau membiasakan anak untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab adalah cara-cara yang efektif untuk mendukung pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga, siswa akan lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan mereka (Rahmadi &

Pancarania, 2020).

Penting untuk dicatat bahwa penerapan nilai-nilai Islam di sekolah harus dilakukan secara inklusif dan moderat. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterima oleh seluruh warga sekolah tanpa menimbulkan resistensi. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kerja sama dapat disampaikan sebagai prinsip universal yang relevan untuk semua siswa, terlepas dari latar belakang agama mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Pendekatan moderat juga penting untuk menghindari stereotip negatif dan memastikan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat diterima secara luas (Brutu & Annur, 2023).

Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan juga sangat penting dalam mendukung penerapan nilai-nilai Islam di sekolah. Pemerintah dapat menyusun panduan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran tanpa mengurangi esensi akademiknya. Selain itu, pelatihan bagi para guru untuk memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Islam juga sangat diperlukan. Pemerintah dapat memberikan insentif kepada sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dengan baik, sehingga menjadi motivasi bagi sekolah lainnya untuk mengikuti langkah serupa (Sormin & Sirozi, 2024).

Secara keseluruhan, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan moral di era modern. Dalam menghadapi globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual tanpa disertai nilai-nilai spiritual berisiko menciptakan individu yang kehilangan arah. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam bukan hanya menjadi alternatif, tetapi juga solusi yang diperlukan untuk menciptakan generasi yang cerdas, bermoral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan visi pendidikan yang holistik ini (Halimurosid, 2022).

Melalui penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten dan inklusif, generasi mendatang tidak hanya akan memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kekuatan moral dan spiritual yang kokoh. Dengan demikian, mereka akan mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan peradaban global. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam bukan hanya tentang membangun individu yang baik, tetapi juga tentang menciptakan tatanan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan Sejahtera.

### **Implementasi Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai Islam**

#### **1. Penataan Lingkungan Belajar yang Inklusif**

Penataan lingkungan belajar yang inklusif adalah langkah awal dalam menciptakan suasana kelas yang ramah bagi semua siswa. Lingkungan ini harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, termasuk mereka dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Pengaturan fisik ruang kelas dapat dilakukan dengan mengatur meja dan kursi dalam format yang memudahkan interaksi antar siswa, seperti pengaturan berbentuk lingkaran atau kelompok. Hal ini tidak hanya meningkatkan kolaborasi tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk saling belajar satu sama lain.

Lingkungan belajar yang inklusif adalah lingkungan yang memberikan ruang bagi semua siswa untuk merasa diterima dan dihargai. Dalam konteks nilai Islam, ini berarti menciptakan suasana kelas yang adil, penuh empati, dan saling menghormati. Guru dapat menata ruang kelas sedemikian rupa sehingga mendukung kolaborasi dan interaksi positif antar siswa. Contohnya adalah pengaturan tempat duduk yang fleksibel, penggunaan dekorasi kelas yang menginspirasi nilai-nilai Islam, dan penyediaan sumber belajar yang merata untuk semua siswa (Haris et al., 2024).

Dalam konteks nilai-nilai Islam, penting untuk menciptakan suasana yang menekankan persaudaraan dan saling menghargai. Penggunaan elemen dekoratif yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti ayat-ayat Al-Qur'an atau gambar tokoh-tokoh Islam, dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa. Lingkungan yang kaya akan simbol-simbol keislaman juga

membantu siswa untuk lebih memahami identitas mereka sebagai individu Muslim.

Keterlibatan siswa dalam penataan kelas juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap proses pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, mereka akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang nyaman dapat meningkatkan konsentrasi dan produktivitas siswa. Oleh karena itu, penataan lingkungan belajar yang inklusif menjadi fondasi penting dalam pengelolaan kelas berbasis nilai Islam

## 2. Pengembangan Pola Interaksi Edukatif

Pola interaksi edukatif dalam pengelolaan kelas berbasis nilai Islam dibangun atas dasar prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan bermartabat. Penerapan konsep akhlakul karimah dalam interaksi guru-siswa mampu menciptakan hubungan pembelajaran yang lebih bermakna dan konstruktif. Model interaksi ini menekankan pada aspek kesantunan, empati, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Pengembangan pola interaksi berbasis nilai-nilai Islam seperti ta'awun (kerja sama) dan tabayyun (klarifikasi) secara signifikan meningkatkan kualitas komunikasi pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya membangun budaya dialog yang konstruktif dan penyelesaian konflik yang berorientasi pada perdamaian.

Interaksi antara guru dan siswa harus didasarkan pada prinsip kasih sayang dan penghormatan. Guru perlu mengembangkan komunikasi yang baik dengan siswa, mendengarkan mereka secara aktif, dan memberikan perhatian yang adil. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan dialogis untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2023).

## 3. Penerapan Kedisiplinan Berbasis Karakter

Disiplin yang diterapkan dalam kelas harus didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan dan pengajaran. Sebagai contoh,

daripada memberikan hukuman yang bersifat fisik, guru dapat mengajak siswa untuk merefleksikan kesalahan mereka dan belajar dari pengalaman tersebut. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab tanpa merasa tertekan (Shofiyyah et al., 2023).

Penerapan kedisiplinan berbasis karakter merupakan aspek penting dalam pengelolaan kelas berbasis nilai Islam. Kedisiplinan tidak hanya berarti kepatuhan terhadap aturan tetapi juga mencakup pembentukan karakter positif pada diri siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan harus dilandasi oleh nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Guru perlu menjadi teladan bagi siswa dalam hal kedisiplinan dengan menunjukkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan kedisiplinan harus disertai dengan pendekatan mendidik daripada menghukum. Ketika seorang siswa melanggar aturan, penting bagi guru untuk memberikan konsekuensi yang bersifat edukatif sehingga siswa memahami kesalahan mereka dan berusaha memperbaikinya. Misalnya, jika seorang siswa terlambat datang ke kelas, guru bisa meminta mereka untuk menjelaskan alasan keterlambatan tersebut di depan teman-temannya sebagai bentuk refleksi.

Penting juga untuk melibatkan orang tua dalam proses penerapan kedisiplinan ini. Komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai kedisiplinan diterapkan secara konsisten di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya dukungan dari orang tua, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami arti kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka.

#### 4. Sistem Penghargaan dan Konsekuensi yang Mendidik

Sistem penghargaan dan konsekuensi mendidik adalah elemen penting dalam pengelolaan kelas berbasis nilai Islam. Penghargaan diberikan sebagai bentuk pengakuan atas usaha dan prestasi siswa, sedangkan konsekuensi

diterapkan untuk mendidik mereka mengenai tanggung jawab atas tindakan masing-masing. Dalam konteks pendidikan Islam, penghargaan tidak hanya bersifat materi tetapi juga bisa berupa pujian verbal atau pengakuan publik atas prestasi siswa.

Sistem penghargaan dapat digunakan untuk mendorong perilaku positif siswa, seperti memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Sementara itu, konsekuensi yang diberikan harus bersifat mendidik dan membantu siswa belajar dari kesalahan mereka, bukan sekadar memberikan hukuman (Rahmadi & Pancaranian, 2020).

Memberikan penghargaan kepada siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih giat. Ketika siswa merasa dihargai atas usaha mereka—baik itu melalui prestasi akademis maupun perilaku baik—mereka akan lebih termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan belajar mereka. Di sisi lain, penerapan konsekuensi harus dilakukan dengan pendekatan mendidik daripada menghukum semata-mata.

Pentingnya komunikasi antara guru dan siswa juga tak bisa diabaikan dalam sistem penghargaan dan konsekuensi ini. Guru perlu menjelaskan kepada siswa tentang kriteria penghargaan serta konsekuensi dari tindakan tertentu agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai aturan di kelas. Dengan demikian, sistem penghargaan dan konsekuensi mendidik sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif sesuai dengan nilai-nilai Islam

### **Strategi Pengembangan Pembelajaran**

Pengembangan strategi pembelajaran yang efektif berbasis nilai-nilai Islam memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Dalam proses ini, nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati menjadi landasan utama yang perlu diterapkan sejak dini dalam aktivitas harian di kelas. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan utama dalam menerapkan nilai-nilai ini. Sebagai contoh, guru dapat menegakkan aturan kelas yang adil, memberikan apresiasi kepada siswa yang

menunjukkan perilaku positif, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman serta mendukung semangat saling menghormati. Aktivitas rutin seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar serta pembiasaan sikap saling menyapa dengan ucapan salam merupakan langkah konkret yang dapat memperkuat kebiasaan positif di kalangan siswa. Pembiasaan ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga membentuk pola perilaku yang menjadi bagian integral dari kehidupan siswa (Ferihana & Rahmatullah, 2023).

Selain itu, pembiasaan nilai-nilai Islam dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang khusus untuk mendukung pengembangan karakter Islami. Misalnya, program mentoring keagamaan atau kegiatan sosial berbasis nilai Islam dapat melibatkan siswa secara aktif dalam membantu masyarakat sekitar. Dengan terjun langsung ke lapangan, siswa tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai tersebut, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, membersihkan lingkungan masjid, atau menyelenggarakan bazar amal dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab siswa. Melalui pengalaman langsung ini, siswa belajar untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam tindakan nyata, sehingga mereka tidak hanya memiliki pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Nurhamsalim & Sofa, 2025).

Strategi kedua adalah optimalisasi metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan proyek kolaboratif. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara langsung mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai Islam dan materi pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sains, siswa dapat diajak untuk merenungkan keagungan Allah melalui pembelajaran tentang keajaiban alam dan penciptaan makhluk hidup. Dalam mata pelajaran sosial, nilai-nilai keadilan, empati, dan toleransi dapat dijadikan tema utama dalam studi kasus tentang permasalahan sosial atau sejarah peradaban Islam. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran

lebih menarik, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa tentang relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar untuk berpikir kritis dengan landasan nilai-nilai moral yang kuat (Hafiz et al., 2024).

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat menjadi alat yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Dalam metode ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah yang ada di komunitas mereka dan merancang solusi berbasis nilai-nilai Islami. Sebagai contoh, siswa dapat bekerja sama merancang program daur ulang sampah yang dikelola oleh komunitas sekolah dengan prinsip tanggung jawab dan keberlanjutan. Mereka juga dapat mengembangkan proyek sosial seperti kampanye pentingnya berbagi kepada sesama atau program bantuan untuk keluarga kurang mampu. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial mereka. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bagaimana menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, sambil memahami bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi konkret bagi tantangan yang dihadapi di dunia nyata (Hafiz et al., 2024).

Strategi ketiga adalah pengembangan budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah. Budaya ini dapat dibangun melalui pendekatan inklusif, kolaboratif, dan apresiatif. Guru perlu menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk bertanya, berbagi pendapat, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut atau cemas. Umpan balik yang konstruktif memainkan peran penting dalam hal ini, karena dapat mendorong siswa untuk terus mencoba dan berinovasi tanpa khawatir terhadap kesalahan yang mungkin mereka lakukan. Guru juga perlu menghindari kritik yang merendahkan, serta fokus pada potensi dan kemajuan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mencapai hasil terbaik mereka (Susilo & Sarkowi, 2018).

Cerita-cerita inspiratif dari tokoh-tokoh Islam yang sukses dalam berbagai bidang dapat menjadi alat motivasi yang efektif dalam membangun budaya

belajar yang positif. Misalnya, kisah Ibnu Sina, seorang ilmuwan Muslim yang terkenal dalam bidang kedokteran, atau Al-Khwarizmi, matematikawan yang menemukan dasar-dasar aljabar, dapat menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam seperti kerja keras, kejujuran, dan dedikasi mendorong pencapaian luar biasa. Selain itu, guru juga dapat mengadakan sesi refleksi mingguan, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi perjalanan belajar mereka, berbagi pengalaman, dan merencanakan perbaikan ke depan. Kegiatan ini dapat memperkuat rasa solidaritas dan semangat saling mendukung di antara siswa, sehingga menciptakan komunitas belajar yang harmonis dan penuh inspirasi (Susilo & Sarkowi, 2018).

Strategi keempat adalah integrasi teknologi pembelajaran sebagai alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran berbasis nilai Islam. Guru dapat memanfaatkan aplikasi pendidikan yang menyediakan konten islami, seperti video pembelajaran tentang akhlak mulia, kuis interaktif tentang sejarah Islam, atau modul daring yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui cerita menarik. Teknologi ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, platform e-learning dapat dimanfaatkan untuk menyediakan akses yang lebih luas terhadap materi belajar yang relevan, sehingga siswa dapat mengeksplorasi topik yang menarik minat mereka secara lebih mendalam (Mustoip et al., 2023).

Penggunaan media sosial yang terkontrol juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang inspiratif. Sebagai contoh, siswa dapat diberi tugas untuk membuat konten edukatif yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti video pendek tentang pentingnya kejujuran atau artikel singkat tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya menjadi alat pendukung pembelajaran, tetapi juga medium yang memungkinkan siswa untuk berkreasi dan berbagi pengetahuan mereka dengan audiens yang lebih luas. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan ide-ide yang positif kepada orang lain (Mustoip et al., 2023).

Strategi-strategi ini, jika diterapkan secara konsisten dan terukur, dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya produktif tetapi juga sarat dengan nilai-nilai Islam. Penerapan nilai-nilai ini di sekolah dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, siswa akan mampu menghadapi berbagai tantangan global dengan prinsip moral dan spiritual yang kokoh. Selain itu, strategi-strategi ini juga membantu menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Dengan adanya dukungan dari semua pihak—guru, siswa, orang tua, dan pemerintah—proses pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dapat berjalan dengan baik. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya menghasilkan individu-individu yang kompeten, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih baik. Nilai-nilai Islam bukan hanya sekadar pedoman moral, tetapi juga landasan untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis, adil, dan penuh berkah bagi semua pihak yang terlibat.

### **Penguatan Efektivitas Pembelajaran**

Parameter keberhasilan pembelajaran dalam konteks pendidikan modern tidak hanya diukur dari aspek kognitif semata, tetapi mencakup berbagai dimensi yang lebih komprehensif. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui berbagai parameter, seperti tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar, pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi berkala dapat dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai (Ibnu Sholeh et al., 2023). Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui tiga aspek utama: tingkat pemahaman konseptual, kemampuan aplikatif, dan pengembangan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran

berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ketiga aspek tersebut.

Lebih lanjut, parameter keberhasilan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan aspek keterlibatan siswa (*student engagement*), iklim pembelajaran yang kondusif, dan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Studi ini menemukan bahwa pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai Islam memiliki korelasi positif dengan peningkatan ketiga indikator tersebut, terutama dalam hal menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan partisipatif.

Pencapaian kompetensi siswa menjadi fokus utama dalam upaya penguatan efektivitas pembelajaran. Kompetensi siswa tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks nilai Islam, kompetensi afektif seperti kemampuan untuk menunjukkan rasa empati, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi indikator penting dari keberhasilan pembelajaran (Sunarso, 2020). Penerapan model pengelolaan kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam berkontribusi positif terhadap pencapaian kompetensi siswa, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Selain itu, penting untuk mengimbangi pembentukan karakter islami dengan pencapaian kompetensi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan kelas dapat menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang lebih luas, termasuk kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan kematangan spiritual.

Selain itu aspek pengembangan *soft skills* menjadi komponen krusial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran modern. *Soft skills* seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai Islam. Misalnya, kerja kelompok dapat digunakan untuk melatih siswa dalam membangun kerja sama yang harmonis berdasarkan prinsip saling menghormati (Rosmiati & Hendriani, 2023).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan kelas memberikan

kontribusi signifikan terhadap pengembangan soft skills siswa, terutama dalam hal kepemimpinan, komunikasi efektif, dan kerja sama tim. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa nilai-nilai seperti amanah, tabligh, dan ukhuwah islamiyah menjadi fondasi kuat dalam pembentukan soft skills siswa (Lusyana, 2024).

Pengembangan soft skills melalui pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai Islam memiliki dampak jangka panjang terhadap kesuksesan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa lulusan yang mendapatkan pendidikan dengan pendekatan ini memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Lalu evaluasi dan pengembangan berkelanjutan merupakan komponen vital dalam memastikan efektivitas pembelajaran yang optimal. Evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk mengukur efektivitas pengelolaan kelas berbasis nilai Islam. Guru dapat menggunakan berbagai alat evaluasi, seperti observasi, kuesioner, dan wawancara, untuk mendapatkan umpan balik dari siswa. Berdasarkan hasil evaluasi ini, strategi pembelajaran dapat disesuaikan dan ditingkatkan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan (Ibnu Sholeh et al., 2023).

Dalam konteks pengembangan berkelanjutan, terdapat beberapa strategi kunci untuk memastikan keberlanjutan efektivitas pembelajaran, termasuk pengembangan profesional guru berkelanjutan, pemutakhiran metode pembelajaran, dan adaptasi teknologi pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam menciptakan sistem pengembangan yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab tidak hanya membangun lingkungan belajar yang

kondusif tetapi juga membantu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Implementasi nilai-nilai ini memerlukan strategi yang terencana, seperti menciptakan lingkungan belajar inklusif, mengembangkan pola interaksi edukatif, menerapkan kedisiplinan berbasis karakter, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan fasilitas, integrasi nilai-nilai Islam yang konsisten dan berkelanjutan dapat menjadi solusi strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

**Daftar Pustaka**

- Anwar, K., & Choeroni, C. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 90–101.
- Awaliah, F., Khadziq, M. F. Al, & Lessy, Z. (2023). RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAH ALI-IMRAN 159-160. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8, 55–66.
- Brutu, D., & Annur, S. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(2), 1–11. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjem/index442|12>
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627–3647. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
- Hafiz, A., Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2024). Dakwah dalam Perspektif Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran dan Peran Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 1140–1156. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1063>
- Halimurosid, A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 3642–3650.
- Haris, R., Banjal, T. P., Putranto, A. T., Januar, D., & Susanto, A. (2024). Membangun Lingkungan Belajar yang Ramah dan Mendukung Untuk Semua Anak di Pos Paud Angkasana Jaya Kabupaten Ciamis. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 50–59. <https://doi.org/10.56457/dinamika.v2i1.592>
- Hasan, S. (2023). MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN. *Journal of Islamic Education and Learning*, 3(2).
- Ibnu Sholeh, M., Efendi, N., & Junaris, I. (2023). EVALUASI DAN MONITORING MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA

PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN. *REFRESH: MANAJEMEN*

*PENDIDIKAN ISLAM*, 1(2), 48–73. <https://doi.org>

Jannah, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2).

Kurniasih, N., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5617–5626. <https://jurnaldidaktika.org5617>

Lusyana, E. (2024). Membangun Keterampilan Soft Skills Melalui Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 115–120.

Mustoip, S., Dz, A. S., & Wulan, D. J. (2023). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah Dasar. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 321–327.

Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik. (2024). HAKIKAT PENDIDIKAN: MENGINTERNALISASIKAN BUDAYA MELALUI FILSAFAT KI HAJAR DEWANTARA DAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA SISWA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2809–2818.

Nurhamsalim, M., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di SMK Negeri 1 Probolinggo (Studi Tentang Pengembangan Karakter Islami Siswa). *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 127–143. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.412>

Rahmadi, P., & Pancarana, D. P. (2020). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP DISIPLIN SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR MELALUI PENGHARGAAN DAN KONSEKUENSI [THE ROLE OF TEACHERS IN SHAPING THE DISCIPLINE ATTITUDES OF GRADE 1 ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH REWARDS AND CONSEQUENCES]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.2755>

Rosmiati, R., & Hendriani, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Soft-Skills Dalam Membentuk Moralitas Siswa Di SMP N 11 Sijunjung. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v6i1.3966>

Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam

Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77.

<https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>

Siroj, M., & Untung, S. (2024). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(4), 152–165. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpm>

Sormin, I. A. R., & Sirozi, M. (2024). Prinsip-Prinsip Perencanaan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 472–477. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.570>

Sunarso, A. (2020). REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDAYA RELIGIUS. *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.

Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>